

## Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif *Tri Kaya Parisudha* di Kelas X SMA Negeri 9 Denpasar

I Kadek Agus Budiayasa\*, Gede Rai Parsua, I Nengah Arimbawa  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia  
\*agusbudiayasa2003@gmail.com

### **Abstract**

*Education plays an important role in shaping students' character through a learning process that emphasizes not only cognitive aspects but also attitudes, morals, and behavior. In Hindu Religious Education and Character Education, the teaching of Tri Kaya Parisudha serves as an ethical foundation for developing harmony among thoughts, speech, and actions. This study aims to describe and analyze the learning process of Hindu Religious Education and Character Education from the perspective of Tri Kaya Parisudha and its implications for the character formation of Grade X students at SMA Negeri 9 Denpasar. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, literature study, and documentation. The data were analyzed through data classification, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that the learning process was implemented through lectures, discussions, habituation, and religious practices that integrated the values of manacika, wacika, and kayika. The value of manacika was instilled through the reinforcement of positive, reflective, and religious thinking; the value of wacika was developed through the habituation of polite, honest, and respectful communication; while the value of kayika was realized through disciplined, responsible, cooperative, and socially caring actions. The learning process also encouraged students' active involvement through direct experiences in religious and social activities within the school environment. The implications of learning were reflected in changes in students' attitudes and behavior, as they became more polite, orderly, caring, and able to control their thoughts, speech, and actions. Thus, Hindu Religious Education and Character Education based on Tri Kaya Parisudha contributes to holistic student character formation.*

**Keywords:** *Hindu Religious Education; Character Building; Tri Kaya Parisudha*

### **Abstrak**

Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga sikap, moral, dan perilaku. Dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, ajaran *Tri Kaya Parisudha* menjadi dasar etika untuk membangun keselarasan pikiran, ucapan, dan perbuatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam perspektif *Tri Kaya Parisudha* serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas X SMA Negeri 9 Denpasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semiterstruktur, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui pengelompokan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan melalui ceramah, diskusi, pembiasaan, dan praktik keagamaan yang mengintegrasikan nilai *manacika*, *wacika*, dan *kayika*. Nilai *manacika*

ditanamkan melalui penguatan cara berpikir positif, reflektif, dan religius; nilai *wacika* dikembangkan melalui pembiasaan berkomunikasi santun, jujur, dan menghargai orang lain; sedangkan nilai *kayika* diwujudkan melalui tindakan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Pembelajaran juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui pengalaman langsung dalam kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan sekolah. Implikasi pembelajaran tampak pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang lebih sopan, tertib, peduli, serta mampu mengendalikan pikiran, ucapan, dan tindakan. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berbasis *Tri Kaya Parisudha* berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

**Kata Kunci: Pendidikan Agama Hindu; Budi Pekerti; *Tri Kaya Parisudha***

## **Pendahuluan**

Pendidikan pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi digital, dan perubahan sosial budaya yang berlangsung secara cepat. Perubahan tersebut membawa dampak signifikan terhadap perilaku generasi muda, terutama dalam aspek moral, etika, dan karakter sosial. Fenomena menurunnya kesantunan dalam komunikasi, meningkatnya perilaku individualistik, lemahnya kontrol diri, serta rendahnya kepedulian sosial menjadi persoalan yang banyak ditemukan di lingkungan pendidikan. Dalam konteks nasional, pemerintah Indonesia menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu prioritas utama melalui implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan nilai moral peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai ajaran Hindu yang bersumber dari kearifan lokal. Salah satu ajaran etika Hindu yang relevan diterapkan dalam pendidikan karakter adalah *Tri Kaya Parisudha*, yaitu ajaran tentang berpikir baik (*manacika*), berkata baik (*wacika*), dan berbuat baik (*kayika*). Ajaran ini menekankan pentingnya keselarasan antara pikiran, ucapan, dan tindakan sebagai landasan pembentukan moral individu. Menurut Arini & Pramana (2021) *Tri Kaya Parisudha* memiliki peran strategis dalam membangun karakter generasi muda karena mampu membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran sosial peserta didik.

Wiradnyana, Purandina & Pramana (2022) menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis *Tri Kaya Parisudha* efektif dalam menumbuhkan perilaku santun, jujur, dan disiplin melalui pembiasaan dan keteladanan dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, implementasi nilai *Tri Kaya Parisudha* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 9 Denpasar, ditemukan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis siswa mengenai ajaran *Tri Kaya Parisudha* dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian siswa mampu menjelaskan konsep *manacika*, *wacika*, dan *kayika* secara akademis, tetapi belum sepenuhnya mampu menerapkannya dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Gejala tersebut terlihat dari perilaku kurang disiplin, penggunaan bahasa yang kurang santun, serta ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan belum optimal dalam menyentuh dimensi afektif maupun pembentukan karakter siswa secara mendalam.

Permasalahan tersebut menjadi penting untuk diteliti karena peserta didik pada jenjang SMA berada pada fase perkembangan remaja yang rentan terhadap pengaruh budaya global dan media digital. Suanthara (2021) pendidikan agama memiliki fungsi penting sebagai fondasi moral untuk membentuk kesadaran etis dan kontrol diri peserta didik. Selain itu Sudyana & Winantra (2021) pendidikan berbasis nilai lokal seperti *Tri Kaya Parisudha* juga berperan dalam menjaga identitas budaya Hindu Bali di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti perlu dirancang secara kontekstual agar tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu membentuk perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi *Tri Kaya Parisudha* dalam pendidikan karakter. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada jenjang sekolah dasar dan menitikberatkan pada strategi guru atau integrasi kurikulum. Penelitian mengenai proses pembelajaran serta implikasi internalisasi nilai *Tri Kaya Parisudha* pada peserta didik tingkat SMA masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam perspektif *Tri Kaya Parisudha* dilaksanakan di SMA Negeri 9 Denpasar serta bagaimana implikasinya terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam perspektif *Tri Kaya Parisudha* serta implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa kelas X SMA Negeri 9 Denpasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai Hindu serta kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang lebih humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi untuk memahami pengalaman, kesadaran, dan makna yang dialami guru maupun siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam perspektif *Tri Kaya Parisudha*. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 9 Denpasar yang berlokasi di Jalan Wr. Supratman, Denpasar Timur, Kota Denpasar. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, serta siswa kelas X yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, studi kepustakaan dan dokumentasi untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran serta implementasi nilai *manacika*, *wacika*, dan *kayika* di lingkungan sekolah. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memperoleh data yang valid dan kredibel. Penelitian ini juga menggunakan teori progresivisme dan konstruktivisme sebagai landasan analisis dalam memahami proses pembelajaran dan implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam Perspektif *Tri Kaya Parisudha***

#### **a. Analisis Metode Pembelajaran dan Integrasi *Tri Kaya Parisudha***

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Denpasar telah menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bersifat variatif dan kontekstual, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi

kasus, serta penugasan yang dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Penggunaan metode tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sekaligus menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan menunjukkan adanya penerapan prinsip pembelajaran konstruktivistik, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi terhadap fenomena yang mereka hadapi.

Temuan ini sejalan dengan teori Konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial (Safitri et al., 2024). Selain itu, proses pembelajaran tersebut juga mencerminkan prinsip Progresivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam membangun pemahaman yang bermakna (Mulyasa, 2021; Afriliany et al., 2024).

Integrasi nilai *Tri Kaya Parisudha* dalam pembelajaran terlihat melalui pengembangan aspek *manacika*, *wacika*, dan *kayika* selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek *manacika* diwujudkan melalui upaya guru mendorong siswa untuk berpikir positif, kritis, dan reflektif terhadap berbagai permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran. Aspek *wacika* tampak melalui pembiasaan komunikasi yang santun ketika siswa menyampaikan pendapat, bertanya, maupun berdiskusi dengan teman dan guru.

Sementara itu, aspek *kayika* diimplementasikan melalui penanaman sikap disiplin, tanggung jawab, serta keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan tugas dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Tri Kaya Parisudha* tidak hanya diajarkan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diintegrasikan dalam aktivitas belajar sehari-hari. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Mustofa & Novianto (2022) yang menjelaskan bahwa *Tri Kaya Parisudha* merupakan ajaran yang menekankan keselarasan antara pikiran, ucapan, dan tindakan sebagai dasar pembentukan perilaku yang baik.

Temuan ini juga mendukung penelitian Sukriasih (2024) yang menyatakan bahwa integrasi *Tri Kaya Parisudha* dalam proses pembelajaran mampu membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai dalam aktivitas belajar sehari-hari. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka telah memahami makna *Tri Kaya Parisudha* sebagai ajaran yang mengarahkan seseorang untuk menjaga keselarasan antara pikiran, ucapan, dan tindakan. Pemahaman tersebut menunjukkan adanya kesadaran siswa mengenai pentingnya menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, hasil observasi memperlihatkan bahwa tingkat penerapan nilai tersebut masih bervariasi. Sebagian siswa telah mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai *Tri Kaya Parisudha*, sementara sebagian lainnya masih belum konsisten dalam mengimplementasikannya selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual yang dimiliki siswa belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan menerapkan nilai tersebut dalam perilaku nyata.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sukrini (2025) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai *manacika*, *wacika*, dan *kayika* merupakan proses yang memerlukan pembiasaan secara berkelanjutan agar dapat menjadi bagian dari karakter individu. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi nilai dalam perilaku nyata siswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran masih lebih dominan pada pencapaian aspek kognitif, sedangkan internalisasi nilai pada ranah afektif dan psikomotorik belum sepenuhnya optimal. Faktor-faktor seperti perbedaan karakter siswa, tingkat kesadaran diri, perhatian saat pembelajaran, serta kurangnya pembiasaan yang berkelanjutan menjadi penyebab belum optimalnya implementasi nilai *Tri Kaya Parisudha*.

Diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada pembiasaan dan penguatan karakter agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara lebih mendalam dalam diri siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Budayasa & Dharmawan (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi *Tri Kaya Parisudha* tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi di kelas, tetapi juga oleh konsistensi pembiasaan, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter.

#### **b. Peran Guru dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berbasis *Tri Kaya Parisudha*. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan bagi siswa. Dalam praktiknya, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang nyaman, terbuka, dan kondusif melalui komunikasi yang santun serta pendekatan yang positif kepada siswa. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir serta berinteraksi secara lebih baik. Temuan ini sejalan dengan teori Progresivisme yang menempatkan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Mulyasa, 2021).

Guru sebagai fasilitator memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran seperti diskusi, tanya jawab, presentasi, dan refleksi diri. Melalui kegiatan tersebut, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang merupakan bagian dari implementasi manacika. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk menyampaikan pendapat secara santun dan menghargai pandangan orang lain sehingga nilai *wacika* dapat berkembang dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, guru juga menanamkan nilai *kayika* melalui pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa memandang guru sebagai figur teladan yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku mereka. Sikap guru yang santun, terbuka, dan menghargai siswa menjadi contoh nyata yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis *Tri Kaya Parisudha*. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Estiana (2024); dan Trisnawati (2025) yang menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai teladan dalam menumbuhkan karakter peserta didik.

Siswa juga menunjukkan peran aktif sebagai subjek pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam diskusi, tanya jawab, dan kegiatan refleksi menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mengarah pada pendekatan *student-centered learning*. Kondisi ini sesuai dengan teori Konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial (Safitri et al., 2024).

#### **c. Kekuatan dan Kelemahan Proses Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Denpasar memiliki beberapa kekuatan yang mendukung keberhasilan implementasi nilai *Tri Kaya Parisudha*. Salah satu kekuatan utama adalah penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dialami siswa sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami dan memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori Progresivisme yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam pembelajaran (Afriliany et al., 2024).

Kekuatan lainnya terletak pada penerapan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, ceramah interaktif, studi kasus, dan presentasi. Variasi metode tersebut mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Temuan ini mendukung penelitian Sukriasih (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran partisipatif dapat memperkuat internalisasi nilai *Tri Kaya Parisudha*.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kelemahan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya perhatian dan konsentrasi sebagian siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat partisipasi dan penerapan nilai *Tri Kaya Parisudha* di antara siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Budayasa & Dharmawan (2023) yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi nilai dipengaruhi oleh karakteristik individu siswa dan lingkungan sosialnya. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan implementasi *Tri Kaya Parisudha* tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh konsistensi pembiasaan, keteladanan guru, dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif

## **2. Implikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam Perspektif *Tri Kaya Parisudha***

### **a. Implikasi Terhadap Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berbasis *Tri Kaya Parisudha* memberikan implikasi positif terhadap perkembangan karakter siswa. Integrasi nilai *manacika*, *wacika*, dan *kayika* tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan aspek afektif dan psikomotorik. Temuan ini sejalan dengan konsep *Tri Kaya Parisudha* yang menekankan keselarasan pikiran, ucapan, dan tindakan sebagai dasar pembentukan karakter (Mustofa & Novianto, 2022; Sukrini, 2025). Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran diri siswa dalam mengontrol perilaku dan mengambil keputusan. Siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih berhati-hati dalam berbicara, lebih menghargai pendapat orang lain, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban sekolah. Kondisi ini sesuai dengan teori Konstruktivisme yang menyatakan bahwa nilai dan pemahaman dibangun melalui pengalaman dan refleksi (Safitri et al., 2024). Selain itu, pembelajaran berbasis *Tri Kaya Parisudha* juga memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial yang positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sukriasih (2024); dan Estiana (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi *Tri Kaya Parisudha* mampu membentuk karakter siswa yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan sosial yang baik.

### **b. Implikasi Terhadap Guru dan Lingkungan Sekolah**

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Estiana (2024) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, sekaligus teladan dalam membangun karakter peserta didik melalui implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Dalam konteks penelitian ini, peran tersebut tampak melalui upaya guru untuk memberikan contoh nyata dalam berpikir, berbicara, dan bertindak sesuai dengan nilai *manacika*, *wacika*, dan *kayika*. Keteladanan yang ditunjukkan guru menjadi sarana penting dalam proses internalisasi nilai karena peserta didik cenderung lebih mudah memahami dan menerapkan nilai yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima penjelasan secara teoritis.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Trisnawati (2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis *Tri Kaya Parisudha* tidak hanya

ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui interaksi sehari-hari, kegiatan keagamaan, dan budaya sekolah. Pembiasaan tersebut berperan penting dalam membantu peserta didik mengubah pemahaman konseptual menjadi perilaku nyata yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan sekolah memiliki fungsi strategis sebagai wahana pembentukan karakter yang mampu memperkuat nilai-nilai yang telah diperoleh siswa selama proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Budayasa & Dharmawan (2023) yang menyatakan bahwa implementasi *Tri Kaya Parisudha* akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang menekankan disiplin, tanggung jawab, sikap saling menghargai, serta komunikasi yang santun dapat menjadi media pembelajaran tidak langsung bagi peserta didik. Melalui budaya tersebut, nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih alami dan berkesinambungan.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Hindu, kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang berperan dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Suanthara (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moral dan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui penguatan nilai *Tri Kaya Parisudha*, sekolah berupaya membentuk peserta didik yang mampu menjaga keselarasan antara pikiran, ucapan, dan tindakan sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait konsistensi penerapan oleh seluruh peserta didik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang memerlukan kerja sama antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan program pembiasaan, evaluasi karakter yang berkelanjutan, serta dukungan seluruh warga sekolah agar nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* dapat terimplementasi secara optimal dalam kehidupan peserta didik.

### **c. Hambatan, Peluang, dan Upaya Keberlanjutan Jangka Panjang**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis *Tri Kaya Parisudha* tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal peserta didik. Kurangnya perhatian sebagian siswa selama proses pembelajaran mengindikasikan bahwa internalisasi nilai tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan memerlukan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahamannya sendiri. Kondisi ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dan nilai dibentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, serta refleksi terhadap lingkungan sekitar (Safitri et al., 2024). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran nilai sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi siswa dalam proses belajar.

Perbedaan karakter, latar belakang keluarga, serta lingkungan sosial siswa menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung secara berbeda pada setiap individu. Temuan ini memperkuat pandangan konstruktivisme yang dikemukakan Vygotsky bahwa perkembangan pemahaman seseorang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan kehidupannya. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan yang beragam sesuai kebutuhan siswa agar nilai *manacika*, *wacika*, dan *kayika* dapat dipahami dan diterapkan secara lebih optimal.

Hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Budayasa & Dharmawan (2023) yang mengungkapkan bahwa implementasi *Tri Kaya Parisudha* sering menghadapi kendala berupa ketidakkonsistenan perilaku peserta didik, keterbatasan proses pembiasaan, serta pengaruh lingkungan di luar sekolah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi memerlukan dukungan budaya sekolah, pembiasaan yang berkelanjutan, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam mengimplementasikan nilai yang diajarkan.

Peluang yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Temuan mengenai efektivitas pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis pengalaman sejalan dengan teori progresivisme John Dewey yang menekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik serta dikaitkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2021; Afriliany et al., 2024). Melalui kegiatan diskusi, refleksi, dan penyelesaian masalah yang dekat dengan kehidupan siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga memudahkan proses internalisasi nilai.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Sukriasih (2024) yang menyatakan bahwa integrasi nilai *Tri Kaya Parisudha* dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan keselarasan antara pikiran, ucapan, serta tindakan. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi, mereka tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mampu merefleksikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan yang berasal dari media sosial dan lingkungan digital menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada era modern memerlukan pendekatan yang lebih adaptif. Temuan ini relevan dengan pendapat Sukrini (2025) yang menegaskan bahwa ajaran *Tri Kaya Parisudha* memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21 karena mampu menjadi pedoman etis bagi peserta didik dalam menyikapi perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin kompleks. Nilai *manacika* dapat membantu siswa berpikir secara bijaksana sebelum menerima informasi, nilai *wacika* menjadi dasar dalam berkomunikasi secara santun di ruang digital, sedangkan nilai *kayika* membimbing siswa untuk bertindak secara bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Hambatan dan peluang yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis *Tri Kaya Parisudha* merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan. Keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sekolah, dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta kemampuan sekolah dalam memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana penguatan pendidikan karakter.

## Kesimpulan

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam perspektif *Tri Kaya Parisudha* di kelas X SMA Negeri 9 Denpasar dilaksanakan melalui integrasi nilai *manacika*, *wacika*, dan *kayika* dalam proses pembelajaran, pembiasaan religius, keteladanan guru, serta budaya sekolah. Implementasi nilai *manacika* dilakukan melalui pembiasaan berpikir positif dan kegiatan spiritual, nilai *wacika* diterapkan melalui komunikasi santun dan budaya 3S, sedangkan nilai *kayika* diwujudkan melalui perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Pembelajaran tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan kesadaran moral peserta didik. Implikasi pembelajaran berbasis *Tri Kaya Parisudha* terlihat pada perubahan sikap dan perilaku siswa yang menjadi lebih disiplin, sopan,

bertanggung jawab, serta mampu menjaga keselarasan antara pikiran, ucapan, dan tindakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Hindu dapat diterapkan secara efektif melalui pembelajaran yang kontekstual, humanis, dan berbasis pengalaman nyata siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti perlu terus dikembangkan agar mampu membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai moral, budaya, dan tuntutan perkembangan zaman.

### Daftar Pustaka

- Afriliany, M., Kalsum, U., & Sari, H. P. (2024). Pemikiran Filsafat Progresivisme John Dewey dalam Pendidikan. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 161-168.
- Budayasa, I. M. R., & Dharmawan, K. A. (2023). Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti di SD Taman Tirta. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 516-530.
- Estiana, D. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Membangun Karakter Siswa Suputra Melalui Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha di Sekolah Dasar UPTD SDN 25 Negeri Katon. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 510-516.
- Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: Dalam Era Industri 4.0*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustofa, A., & Novianto, V. (2022). Implementation Of The Tri Kaya Parisudha Teachings In Character Education For The Metaverse Generation. *Proc. Ser. Soc. Sci. Humanit*, 3, 644-649.
- Safitri, D., Oktovia, D., Sari, P. A., Amalia, R., & Salsabila, S. (2024). Prinsip Dan Tujuan Pembelajaran IPS Membangun Warga Negara Berpengetahuan Luas Dan Berpikir Kritis. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(1), 53-59.
- Suanthara, I. N. D. E. (2021). Penerapan Konsep Tri Kaya Parisudha Pelatihan Yoga Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4(1), 9-17.
- Sudyana, D. K., & Winantra, I. K. (2021). Strategi Dan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Berbasis Kearifan Lokal. *Widyanatya*, 3(2), 92-102.
- Sukriasih, N. W. (2024). Integrasi Konsep Tri Kaya Parisudha Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Hindu Di Sekolah Dasar: Pendekatan Praktis Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 45-52.
- Sukrini, N. M. (2025). Relevansi Tri Kaya Parisudha dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Abad ke-21. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 8(2).
- Trisnawati, N. M. (2025). Strategi Guru Agama Hindu dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Berbasis Ajaran Tri Kaya Parisudha di SDN 14 Pedungan. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 246-260.